



**Universitas Indonesia**

**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN  
FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA  
HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI  
PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI SWASTA DI  
BEBERAPA PERUSAHAAN DI JAKARTA**

**SKRIPSI**

**ANDE FACHNIADIN**

**0105000204**

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER UMUM  
JAKARTA  
Juni 2009**



**Universitas Indonesia**

**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN  
FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA  
HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI  
PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI SWASTA DI  
BEBERAPA PERUSAHAAN DI JAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.

**ANDE FACHNIADIN  
0105000204**

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER UMUM  
JAKARTA  
JUNI 2009**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

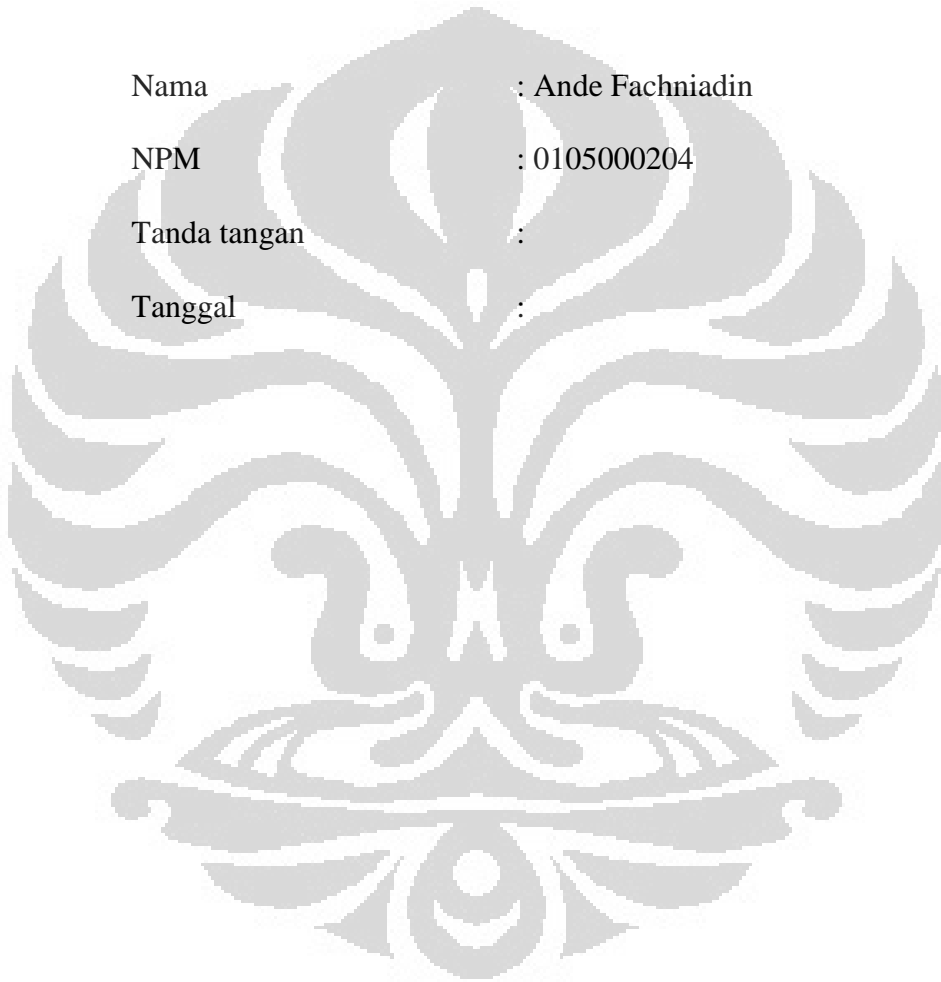
Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ande Fachniadin

NPM : 0105000204

Tanda tangan :

Tanggal :



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Ande Fachniadin  
NPM : 0105000204  
Program Studi : Pendidikan Dokter Umum  
Judul Skripsi : Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan  
Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja  
Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada  
Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di  
Beberapa Perusahaan Di Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Aryono Hendarto, SpA ( )  
Penguji : Dr. dr. Ernie H. Purwaningsih ( )

Jakarta, 15 Juni 2009

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan penelitian yang berjudul **“Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di Beberapa Perusahaan Di Jakarta”** ini penulis susun sebagai usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lama pemberian ASI pada ibu bekerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia kedokteran, maupun masyarakat umum dalam peningkatan pemberian ASI oleh ibu-ibu yang bekerja.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
2. dr. Aryono Hendarto, Sp.A(K) selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian ini;
3. dr. Zarni Amri, selaku dosen pembimbing metodologi yang telah membantu penulis dalam proses penulisan laporan;
4. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan laporan penelitian ini. Untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 15 Juni 2009

Ande Fachniadin

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ande Fachniadin  
NPM : 0105000204  
Program Studi : Pendidikan Dokter Umum  
Fakultas : Kedokteran  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di Beberapa Perusahaan Di Jakarta” beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasi-kannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Juni 2009

Yang menyatakan,

Ande Fachniadin

## ABSTRAK

Nama : Ande Fachniadin  
Program Studi : Pendidikan Dokter Umum  
Judul Skripsi : Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di Beberapa Perusahaan Di Jakarta

ASI diketahui memiliki banyak manfaatnya namun presentase ibu yang menyusui mengalami penurunan. Penurunan terjadi terutama terjadi pada golongan ibu yang bekerja. Ibu bekerja sebagai salah satu golongan ibu yang memberikan ASI mempunyai masalah tersendiri yang mempengaruhi lama pemberian ASI. Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sudah dilakukan namun hasilnya belum konklusif. Untuk itu akan dibahas faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja dihubungkan dengan lama pemberian ASI. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja dihubungkan dengan lama pemberian ASI. Penelitian ini menggunakan metode potong lintang dengan wawancara melalui pengisian kuesioner. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2008 hingga Juni 2009 di Jakarta dengan subyek penelitian ibu pegawai swasta. Penelitian melibatkan 88 subyek yang memenuhi kriteria lalu dilakukan uji statistik chi square dan uji kolmogorov smirnov, untuk menilai hubungan antara lama pemberian ASI dengan faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja. Tidak terdapat hubungan antara anak dibawa ke tempat kerja ( $p=0,579$ ), tersedianya TPA di sekitar tempat kerja ( $p=0,509$ ), tersedianya ruang menyusui di tempat kerja ( $p=0,833$ ), tersedianya ruang kerja sendiri ( $p=0,220$ ), dan adanya lemari pendingin ( $p=0,110$ ) dengan lama pemberian ASI. Disimpulkan tidak terdapat hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi dengan lama pemberian ASI.

**Kata kunci:** ASI, ibu bekerja, pegawai swasta, fasilitas laktasi,

## **ABSTRACT**

Name : Ande Fachniadin  
Study Programme : General Medicine  
Title : Bring Kids To The Office And Facility Of Lactation Assocoation To The Length Of Breastfeeding At Working Mother As Private Employee At Several Companies At Jakarta

Breastmilk has a lot of advantages but mom precentage of breast feeding is decreasing. This is happened especially at working mother. Working mother as one of mothers that give breastmilk group has their own problem that influence the length of breastfeeding. The former research had find factors that had association with breastfeeding but not conclusive yet. So we will discuss the assocoation between bring kids to the office and facility of lactation to the length of breastfeeding at working mother as private employee at several companies at jakarta. The objective of this research is to know the assocoation between bring kids to the office and facility of lactation to the length of breastfeeding at working mother as private employee at several companies at jakarta. This research used cross sectional method by interviewing using a quesionario. Research done from Desember 2008 to June 2009. This research joined by 88 subject that match criteria then used chi square test and Kolmogorov Smirnov, to know the association between the length of breastfeeding and bring kids to the office and the facilitiy of lactation. There are no association between bring kids to the office ( $p=0,579$ ), the avaibility of deposite place for children at the office( $p=0,509$ ), avaibility of lactation room ( $p=0.833$ ), avaibility of self room office ( $p=0.220$ ), and avaibility of refrigerator ( $p=0.110$ ) with the length of breastfeeding. The conclusion is there is no association between the length of breastfeeding and bring kids to the office and the facilitiy of lactation.

**Keywords:** Breastmilk, working mother, employee, facility of lactation



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	2
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	3
1.4. Hipotesis Penelitian.....	3
1.5. Tujuan Penelitian .....	3
1.5.1. Tujuan Umum .....	3
1.5.2. Tujuan Khusus .....	3
1.6. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
2.1. Anatomi Payudara.....	4
2.1.1. Kalang Payudara .....	4
2.1.2. Puting susu .....	4
2.1.3. Pengaruh faktor kesehatan ibu menyusui.....	5
2.2. Kandungan ASI.....	5
2.3. Fisiologi ASI.....	6
2.3.1 Refleks prolaktin.....	7
2.2.1. Refleks <i>let down</i> ( <i>milk ejection reflex</i> ).....	7
2.4. Volume Produksi ASI.....	8
2.5. Penyimpanan ASI .....	9
2.6. Kerangka Konsep.....	11
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
3.1. Rancangan Penelitian .....	12
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	12
3.2.1 Populasi.....	12
3.2.2 Besar Sampel.....	12
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian .....	13
3.4. Kriteria Pemilihan Subyek .....	13
3.6.1. Kriteria Inklusi .....	13
3.6.2 Kriteria Eksklusi .....	13

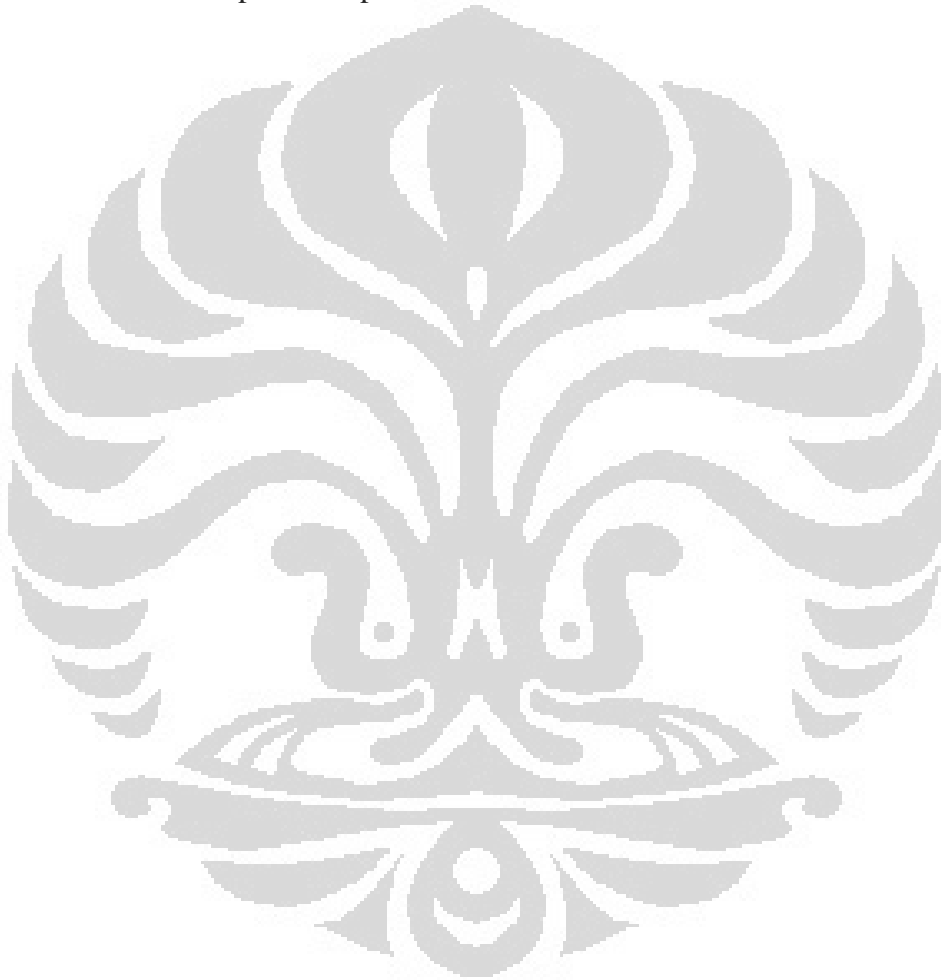
3.5. Batasan Operasional .....	14
3.7.1 Wanita yang bekerja sebagai pegawai swasta .....	14
3.7.2. Riwayat menyusui .....	14
3.7.3. Fasilitas Laktasi di tempat kerja .....	14
3.7.4. Faktor anak dibawa ke tempat kerja .....	14
3.6. Alur Penelitian .....	16
3.7. Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data .....	17
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
4.1. Karakteristik Subyek Penelitian .....	18
4.2. Gambaran lama Pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai Pegawai Swasta .....	19
4.3. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pemberian ASI .....	21
4.3.1. Faktor Anak dibawa ke tempat Kerja .....	21
4.3.2. Faktor Fasilitas Laktasi di tempat kerja .....	22
<b>BAB 5. PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
5.1 Keterbatasan Penelitian .....	25
5.2 Karakteristik Penelitian .....	25
5.3 Gambaran Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai swasta .....	27
5.3.1. Faktor anak Dibawa Ke tempat Kerja .....	27
5.3.2 Faktor Fasilitas Laktasi di tempat Kerja .....	28
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>30</b>
6.1. Kesimpulan .....	30
6.2. Saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>32</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1</b>	Distribusi subyek penelitian menurut umur ibu, pendidikan ibu serta suami, jumlah anak, dan penghasilan ibu .....	19
<b>Tabel 4.2</b>	Distribusi lama pemberian ASI .....	20
<b>Tabel 4.3</b>	Hubungan lama pemberian ASI dan usia ibu. ....	20
<b>Tabel 4.4</b>	Hubungan lama pemberian ASI dan tingkat pendidikan ibu.....	21
<b>Tabel 4.5</b>	Hubungan lama pemberian ASI dan jumlah anak .....	22
<b>Tabel 4.6</b>	Hubungan Lama Menyusui dan Anak Dibawa ke Tempat Kerja.....	23
<b>Tabel 4.7</b>	Distribusi Cara Pemberian ASI .....	23
<b>Tabel 4.8</b>	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Tempat Penitipan Anak di Tempat Kerja Ib .....	24
<b>Tabel 4.9</b>	Hubungan Lama Menyusui dan Tersedianya Ruang Kerja di Tempat Kerja Ibu.....	24
<b>Tabel 4.10</b>	Hubungan Lama Menyusui dan Tersedianya Lemari Pendingin di Tempat Kerja Ibu.....	25
<b>Tabel 4.11</b>	Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Ruang Untuk Menyusui di Tempat Kerja Ibu.....	25

## DAFTAR SINGKATAN

1. ASI : Air Susu Ibu
2. FKUI : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
3. IgA : Immunoglobulin A
4. ml : Mililiter
5. TPA : Tempat Penitipan Anak



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberian nutrisi bagi anak-anak, terutama pada masa bayi adalah hal yang sangat penting demi pertumbuhan dan perkembangan yang baik. ASI merupakan nutrisi yang paling penting untuk bayi.

ASI berbeda dengan susu botol biasa, ASI lebih aman, higienis siap pakai, tidak memerlukan biaya tambahan, dan tidak kalah pentingnya, ASI dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi yang.<sup>1,2</sup> Selain daripada itu ASI juga dapat membantu mencegah terjadinya alergi semasa bayi.<sup>3</sup>

Selain manfaat bagi bayi, pemberian ASI dapat juga bermanfaat bagi ibu yaitu berperan dalam pengaturan jarak kelahiran dengan memperpanjang siklus reproduksi tanpa ovulasi.<sup>4</sup> Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka ASI seharusnya selalu diupayakan untuk diberikan kepada bayi. Hanya dalam keadaan yang betul-betul terpaksa ASI ini boleh diganti dengan susu kaleng.

Sangat disayangkan diketahui presentase ibu menyusui mengalami penurunan. Terdapat penurunan penggunaan ASI di Amerika pada permulaan abad ke-20, kira-kira 71% bayi mendapat ASI sampai umur kurang lebih 6 bulan, sedangkan tahun 1971, angka ini menurun menjadi 25% pada ibu-ibu dengan sosio ekonomi sedang dan 5% pada ibu-ibu dengan sosio ekonomi baik.<sup>1</sup>

Sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya penggunaan ASI belum seperti yang diharapkan. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa kendala hal yang dapat mengganggu pemberian ASI seperti produksi ASI kurang, ibu kurang mengerti tata laksana laktasi, ibu bekerja, dan ibu hamil lagi padahal masih menyusui.<sup>5</sup>

Ibu kembali bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lama pemberian ASI. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, menunjukkan pekerja di Indonesia mencapai 100.316.007 dimana 64,63% pekerja laki-laki dan 35,37% pekerja wanita.<sup>6</sup> Tidak dapat dipungkiri, wanita bekerja ternyata mempunyai konsekuensi buruk pada hubungannya dengan bayinya. Wanita bekerja banyak yang kekurangan waktu untuk berinteraksi

**Universitas Indonesia**

dengan anak. Bahkan banyak wanita terpaksa tidak menyusui anaknya karena tidak sempat ataupun tidak mau. Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya informasi bagi kaum ibu ataupun wanita tentang banyaknya manfaat ASI. Selain itu mereka juga tidak mengerti manajemen laktasi.<sup>7</sup>

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fauzi didapatkan sebanyak 115 (39,7%) ibu pekerja di sektor perbankan dan asuransi, 98 (33,8%) ibu bekerja di berbagai perusahaan swasta, 71 (24,5%) ibu bekerja di sektor kesehatan sebagai dokter maupun perawat/bidan, dan hanya 6 (2%) ibu bekerja sebagai guru/tenaga pengajar. Adapun kekurangan penelitian tersebut adalah pengambilan tema penelitian yang tidak spesifik dalam pemilihan jenis pekerjaan subjek penelitian. Maka dari itu kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan tema yang spesifik pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah hubungan proporsi lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta dengan faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja.

## **1.2 Permasalahan**

Ibu bekerja mempunyai kendala tersendiri yang dapat mempengaruhi lama pemberian ASI. Pada penelitian ini penulis mengkaji jenis pekerjaan sebagai pegawai swasta. Sedangkan faktor-faktor yang dikaji antara lain faktor anak dibawa ke tempat kerja dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah pengaruh faktor anak dibawa ke tempat bekerja dan faktor tersedianya fasilitas laktasi di tempat kerja terhadap lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta di wilayah Jakarta tahun 2009.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja, dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta?

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja, dan faktor fasilitas laktasi di tempat kerja dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta

### 1.5 Tujuan Penelitian

**Tujuan Umum** penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lama pemberian ASI pada ibu bekerja.

**Tujuan Khusus** penelitian ini adalah sebagai adalah diketahui hubungan antara faktor anak dibawa ke tempat kerja dan fasilitas laktasi di tempat kerja dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan penyuluhan mengenai pemberian ASI kepada ibu-ibu bekerja serta dapat mendorong ibu-ibu hamil dan menyusui agar senantiasa memberikan yang terbaik bagi bayinya. Di samping itu, diharapkan adanya peningkatan pemberian ASI oleh ibu-ibu yang bekerja. Manfaat lain penelitian ini adalah sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Anatomi Payudara<sup>4,10</sup>**

Payudara merupakan bagian yang cukup penting karena menghasilkan ASI yang menjadi sumber utama dari kehidupan.

Secara vertikal, payudara terletak di antara kosta II dan IV, secara horizontal, mulai dari pinggir sternum sampai linea aksilaris medialis. Kelenjar susu berada di jaringan subkutan, tepatnya di antara jaringan subkutan menjadi superfisial dan profundus, yang menutupi muskulus pektoralis mayor, sebagian kecil seratus anterior dan oblique eksterna.

Payudara menjadi besar saat hamil dan menyusui dan biasanya mengecil setelah menopause. Pembesaran ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan stroma jaringan penyangga dan penimbunan jaringan lemak.

#### **2.1.1 Kalang Payudara<sup>4,10</sup>**

Kalang payudara terletak mengelilingi puting susu dan berwarna kegelapan.. Warnanya akan menjadi lebih gelap saat kehamilan dan warna ini akan menetap.

Pada daerah ini akan didapatkan kelenjar keringat, kelenjar lemak dari *Montgomery* yang membentuk tuberkel dan akan membesar selama kehamilan. Kelenjar lemak ini akan menghasilkan suatu bahan yang dapat melicinkan kalang payudara selama menyusui. Di bawah kalang payudara terdapat duktus laktiferus yang merupakan tempat penampungan air susu. Luasnya kalang payudara bisa  $\frac{1}{2}$  dari payudara.

#### **2.1.2 Puting Susu<sup>10</sup>**

Puting susu terletak setinggi interkosta IV. Pada tempat ini terdapat muara duktus laktiferus, ujung-ujung serat saraf, pembuluh darah, pembuluh getah bening, serat-serat otot polos yang tersusun secara sirkular. Otot ini dapat berkontraksi dan menyebabkan puting susu ereksi. Berkebalikan dengan otot-otot yang longitudinal yang akan menarik kembali puting susu ereksi.



Pada puting susu akan didapatkan saluran air susu yang disebut duktus laktiferus. Didaerah kalang payudara duktus laktiferus ini melebar membentuk sinus laktiferus tempat penampungan air susu. Selanjutnya duktus laktiferus terus bercabang-cabang menjadi duktus dan duktulus. Tiap-tiap duktulus yang pada perjalanan selanjutnya disusun oleh sekelompok alveoli. Di dalam alveoli terdiri dari duktulus yang terbuka, sel-sel kelenjar yang menghasilkan air susu dan mioepitelium yang berfungsi memeras air susu keluar dari alveoli.<sup>1,3</sup>

### **2.1.3 Pengaruh faktor kesehatan ibu menyusui<sup>9</sup>**

Ada beberapa kendala hal yang dapat mengganggu pemberian ASI seperti produksi ASI kurang, ibu kurang mengerti tata laksana laktasi, ibu bekerja, ibu hamil lagi padahal masih menyusui, rasa khawatir pada ibu, dan keadaan payudara ibu

Rasa khawatir dan tidak bahagia dapat mengganggu produksi ASI. Ketika Ibu menyusui bayinya dapat menjadi stimulan bagi produksi ASI. Asupan gizi untuk ibu yang baik juga diperlukan untuk menjamin kualitas ASI yang sempurna. Keadaan payudara berupa kelainan puting susu lecet, puting tenggelam, bengkak, mendatar atau puting terlalu besar dapat mengganggu proses menyusui.

## **2.2 Kandungan ASI<sup>11</sup>**

ASI memiliki antibodi bakteri dan virus. ASI juga memiliki kadar antibodi IgA sekretori yang relatif tinggi, yang mencegah mikroorganisme melekat pada mukosa usus. Pertumbuhan beberapa virus seperti virus parotitis, influenza, vaksinia, rotavirus, dan virus ensefalitis kapanese B dapat dihambat oleh ASI. Antibodi kolostrum ASI dan ASI juga memberikan kekebalan gastrointestinal lokal.

Pad kolostrum dan ASI terdapat makrofag yang mungkin dapat mensintesis komplemen, lisozim, dan laktoferin. ASI merupakan sumber laktoferin, protein *whey* pengikat besi, yang mempunyai pengaruh menghambat pertumbuhan *Escherechia coli* dalam usus. Bayi peminum ASI memiliki flora usus dapat melindunginya terhadap infeksi yang disebabkan oleh beberapa spesies *E.*

*Coli*. Lipase yang dirangsang garam empedu membunuh *Giardia lamblia* dan *Entamoeba histolytica*.

ASI dari ibu yang dietnya cukup danimbang akan memasok nutrisi yang diperlukan, kecuali, mungkin flourida dan sesudah beberapa bulan, vitamin D. Simpanan besi cukup untuk 6 bulan pertama bayi cukup bulan. Kandungan Besi pada ASI diserap dengan baik oleh bayi, tetapi dietnya harus ditambah pada usia 4-6 bulan dengan tambahan tepung dan biji-bijian dan makanan bayi diperkaya dengan besi atau dengan salah satu preparat besi ferro. ASI berisi vitamin C cukup untuk kebutuhan bayi, asalkan masukan ibu cukup.

Kandungan kolostrum berbeda dengan air susu yang matur, karena kolostrum mengandung berbeda dengan air susu yang matur, karena kolostrum dan hanya sekitar 1% dalam air susu matur, lebih banyak mengandung imunoglobulin A (Iga), laktoterin dan sel-sel darah putih, yang kesemuanya sangat penting untuk pertahanan tubuh bayi, terhadap serangan penyakit (infeksi) lebih sedikit mengandung lemak dan laktosa, lebih banyak, mengandung vitamin dan lebih banyak mengandung mineral-mineral natrium (Na) dan seng (Zn).

### 2.3 Fisiologi ASI<sup>2</sup>

ASI penting bagi seorang bayi. Selama masa gestasi, kelenjar mamaria, atau payudara, dipersiapkan untuk membentuk ASI. Payudara membentuk struktur dan fungsi kelenjar internal yang berperan untuk menghasilkan susu. Susu disintesis oleh sel epitel, lalu disekresikan ke dalam lumen tubulus, kemudian mengalir melalui duktus pengumpul susu ke permukaan puting payudara.

Selama kehamilan, konsentrasi estrogen yang tinggi menyebabkan perkembangan duktus yang ekstensif sementara kadar progesteron yang tinggi merangsang pembentukan lobulus alveolus. Peningkatan konsentrasi prolaktin (suatu hormon hipofisis anterior yang dirangsang oleh peningkatan kadar estrogen) dan *human chorionic somatomammotropin* (suatu hormon peptida yang dikeluarkan oleh plasenta) juga ikut berperan dalam menginduksi pembentukan enzim-enzim yang diperlukan untuk menghasilkan susu. Konsentrasi estrogen dan progesteron yang tinggi selama separuh terakhir masa kehamilan mencegah laktasi dengan menghambat efek stimulatorik prolaktin pada sekresi susu. Prolaktin adalah stimulan utama bagi sekresi susu. Dengan demikian, walaupun

steroid-steroid plasenta yang kadarnya tinggi memicu perkembangan perangkat penghasil susu di payudara, steroid-steroid itu juga menghambat kelenjar-kelenjar tersebut untuk bekerja sampai bayi lahir dan memerlukan susu.

Setelah persalinan, laktasi dipertahankan oleh dua hormon penting: (1) prolaktin, yang bekerja pada epitel alveolus untuk meningkatkan sekresi susu, dan (2) oksitosin, yang menyebabkan ekspulsi paksa susu dari lumen alveolus melalui duktus-duktus. Pada seorang ibu yang menyusui dikenal 2 refleks yang masing-masing berperan yaitu refleks prolaktin dan refleks *let down* (*milk ejection reflex*).

### **2.3.1 Refleks prolaktin**

Setelah partus, berhubung lepasnya plasenta dan kurang berfungsinya korpus luteum maka estrogen dan progesteron sangat berkurang, ditambah lagi dengan adanya isapan bayi yang merangsang puting susu dan kalang payudara, akan merangsang ujung-ujung saraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsang ini dilanjutkan ke hipotalamus melalui medula spinalis dan mesensephalon. Hipotalamus akan menekan pengeluaran faktor-faktor yang menghambat sekresi prolaktin dan sebaliknya merangsang pengeluaran faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin. Faktor-faktor yang memacu sekresi prolaktin akan merangsang adenohipofise (hipofise anterior) sehingga keluar prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel alveoli yang berfungsi untuk membuat air susu. Pada ibu yang menyusui, prolaktin akan meningkat dalam keadaan-keadaan seperti: stres atau pengaruh psikis, anestesi, operasi, rangsangan puting susu, hubungan kelamin, dan konsumsi obat-obatan tranqulizer hipotalamus. Sedangkan keadaan-keadaan yang menghambat pengeluaran prolaktin adalah: gizi ibu yang jelek serta konsumsi obat-obatan seperti ergot dan l-dopa.

### **2.3.2 Refleks *let down* (*milk ejection reflex*)**

Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh adenohipofisis, rangsangan yang berasal dari isapan bayi ada yang dilanjutkan ke neurohipofisis (hipofisis posterior) yang kemudian dikeluarkan oksitosin. Melalui aliran darah, hormon ini diangkut menuju uterus yang dapat menimbulkan kontraksi pada uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut. Oksitosin yang sampai pada alveoli akan

mempengaruhi sel mioepitelium. Kontraksi dari sel akan memeras air susu yang telah terbuat keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktulus yang untuk selanjutnya mengalir melalui dukus laktiferus masuk ke mulut bayi. Faktor yang meningkatkan refleks *let down* adalah: melihat bayi, mendengarkan suara bayi, mencium bayi, serta memikirkan untuk menyusui bayi. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat refleks *let down* adalah: stres seperti keadaan bingung/pikiran kacau, takut, dan cemas.

Bila ada stres dari ibu yang menyusui maka akan terjadi suatu blokade dari refleks *let down*. Ini disebabkan oleh adanya pelepasan dari adrenalin (epinefrin) yang menyebabkan vasokonstriksi dari pembuluh darah alveoli, sehingga oksitosin susah untuk dapat mencapai target organ mioepitelium. Akibat dari tidak sempurnanya refleks *let down*, maka akan terjadi penumpukan air susu di dalam alveoli yang secara klinis tampak payudara membesar. Payudara yang besar dapat berakibat abses, gagal untuk menyusui dan rasa sakit. Rasa sakit ini akan merupakan stres lagi bagi seorang ibu sehingga stres akan bertambah.

Karena refleks *let down* tidak sempurna maka bayi yang haus jadi tidak puas. Ketidakpuasan ini akan merupakan tambahan stres bagi ibunya. Bayi yang haus dan tidak puas ini akan berusaha untuk dapat air susu yang cukup dengan cara menambah kuat isapannya sehingga tidak jarang dapat menimbulkan luka-luka pada puting susu dan sudah barang tentu luka-luka ini akan dirasakan sakit oleh ibunya yang juga akan menambah stresnya tadi. Dengan demikian akan terbentuk satu lingkaran setan yang tertutup (*circulus vitiosus*) dengan akibat kegagalan dalam menyusui.

#### **2.4 Volume Produksi ASI**

Pada minggu bulan terakhir kehamilan, kelenjar-kelenjar pembuat ASI mulai menghasilkan ASI. Apabila tidak ada kelainan, pada hari pertama sejak bayi lahir akan dapat menghasilkan 50-100 ml sehari dari jumlah ini akan terus bertambah sehingga mencapai sekitar 400-450 ml pada waktu bayi mencapai usia minggu kedua. Jumlah tersebut dapat dicapai dengan menyusui bayinya selama 4 – 6 bulan pertama. Karena itu selama kurun waktu tersebut ASI mampu memenuhi kebutuhan gizinya. Setelah 6 bulan volume pengeluaran air susu menjadi menurun

dan sejak saat itu kebutuhan gizi tidak lagi dapat dipenuhi oleh ASI saja dan harus mendapat makanan tambahan.

Dalam keadaan produksi ASI telah normal, volume susu terbanyak yang dapat diperoleh adalah 5 menit pertama. Penyedotan / penghisapan oleh bayi biasanya berlangsung selama 15-25 menit. Selama beberapa bulan berikutnya bayi yang sehat akan mengkonsumsi sekitar 700-800 ml ASI setiap hari. Akan tetapi penelitian yang dilakukan pada beberapa kelompok ibu dan bayi menunjukkan terdapatnya variasi dimana seseorang bayi dapat mengkonsumsi sampai 1 liter selama 24 jam, meskipun kedua anak tersebut tumbuh dengan kecepatan yang sama.

Konsumsi ASI selama satu kali menyusui atau jumlahnya selama sehari penuh sangat bervariasi. Ukuran payudara tidak ada hubungannya dengan volume air susu yang diproduksi, meskipun umumnya payudara yang berukuran sangat kecil, terutama yang ukurannya tidak berubah selama masa kehamilan hanya memproduksi sejumlah kecil ASI

Pada ibu-ibu yang mengalami kekurangan gizi, jumlah air susunya dalam sehari sekitar 500-700 ml selama 6 bulan pertama, 400-600 ml dalam 6 bulan kedua, dan 300-500 ml dalam tahun kedua kehidupan bayi. Penyebabnya mungkin dapat ditelusuri pada masa kehamilan dimana jumlah pangan yang dikonsumsi ibu tidak memungkinkan untuk menyimpan cadangan lemak dalam tubuhnya, yang kelak akan digunakan sebagai salah satu komponen ASI dan sebagai sumber energi selama menyusui. Akan tetapi kadang-kadang terjadi bahwa peningkatan jumlah produksi konsumsi pangan ibu tidak selalu dapat meningkatkan produksi air susunya. Produksi ASI dari ibu yang kekurangan gizi seringkali menurun jumlahnya dan akhirnya berhenti, dengan akibat yang fatal bagi bayi yang masih sangat muda. Di daerah-daerah dimana ibu-ibu sangat kekurangan gizi seringkali ditemukan marasmus pada bayi-bayi berumur hanya sampai enam bulan diberi ASI.

## **2.5 Penyimpanan ASI**

Penelitian telah menunjukkan bahwa ASI yang telah diperah bisa disimpan di dalam suhu ruangan (26,1°C) sampai 6 jam (Hamosh 1996) atau pada suhu 18,9-

22,2°C sampai 10 jam (Barger and Bull 1987). Karena ASI setiap ibu berlainan dan suhu ruangan seringkali merupakan suatu pengukuran subjektif, maka biasanya dianjurkan untuk menyimpan ASI dalam suhu ruangan tidak lebih dari 4 jam.<sup>12</sup>

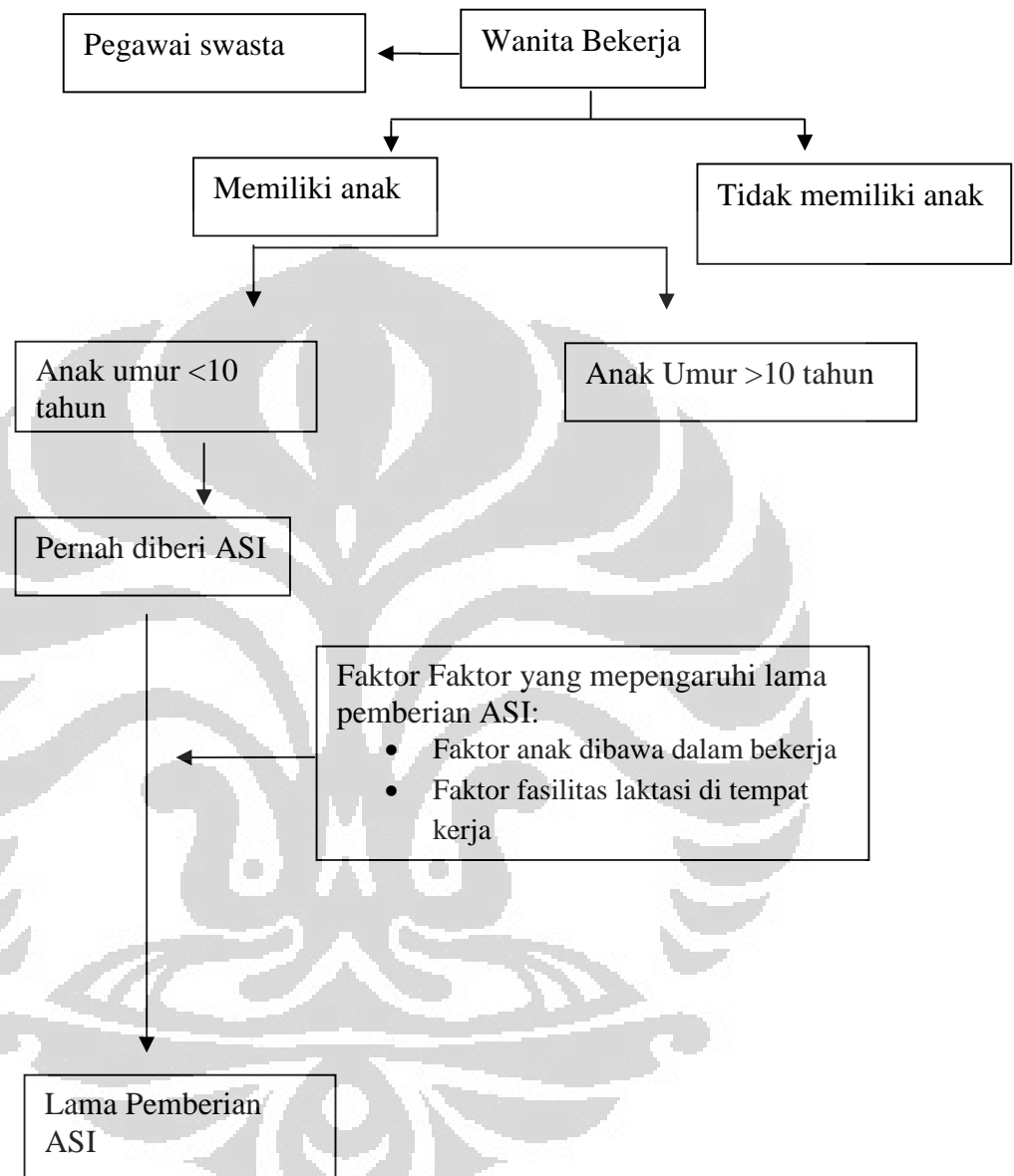
Jika ASI belum akan diberikan dalam waktu 4 jam setelah diperah, maka dinginkan ASI di lemari es atau bekukan di *freezer* sesegera mungkin. ASI di dalam lemari pendingin dengan suhu 0-3,9°C bisa disimpan selama 8 hari (Pardou 1994).

ASI yang dibekukan bisa bertahan sampai 3-6 bulan, tergantung kepada suhu *freezer* dan frekuensi terbukanya pintu *freezer*. *Deep freezer* atau *chest freezer* mampu memberikan masa beku yang paling panjang karena biasanya memiliki suhu yang lebih rendah dan lebih konsisten. Jangan menyimpan ASI di dalam pintu *freezer* atau lemari pendingin karena di bagian pintu terjadi variasi suhu yang paling lebar.<sup>13</sup>

Biasanya pilihan terbaik untuk membekukan ASI adalah di dalam botol yang terbuat dari kaca karena komponen ASI di dalam kaca lebih awet/terlindung. Pilihan kedua adalah plastik keras yang jernih. Kebanyakan ibu lebih menyukai botol yang terbuat dari plastik demikian juga halnya dengan rumah sakit/klinik bersalin, karena plastik tidak mudah pecah. Botol tempat menyimpan ASI sebaiknya memiliki tutup kencang/rapat.

Menyimpan ASI di dalam kantong susu bisa menimbulkan beberapa masalah. Susu bisa menempel pada sisi kantong sehingga jumlah yang diberikan kepada bayi akan berkurang. Kantong susu juga lebih peka terhadap kontaminasi akibat kebocoran. Beberapa produsen pompa ASI membuat kantong susu yang nyaman untuk digunakan dan terbuat dari plastik yang lebih tebal tetapi harganya mahal. Jika hendak menggunakan kantong, sebaiknya digunakan 2 lapis kantong lalu disimpan di dalam wadah plastik yang tertutup rapat, baru masukkan ke dalam *freezer*. Hal ini akan membantu mengurangi terjadinya robekan pada kantong. Pada saat menghangatkan, sebaiknya batas atas air tidak melebihi kantong sehingga air tidak masuk ke dalam kantong. Jika air yang digunakan untuk menghangatkan tampak berawan/keruh, berarti telah terjadi kebocoran dan ASI tersebut harus dibuang.

## 2.6 Kerangka Konsep



## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis potong lintang dengan metode wawancara menggunakan kuesioner.

### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.1. Populasi

Populasi target penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta di beberapa perusahaan di wilayah Jakarta.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak berumur kurang dari 10 tahun dan pernah memberikan ASI.

#### 3.2.2. Besar sampel

Untuk mengetahui besar sampel minimal pada penelitian ini digunakan rumus berikut :

$$n = \frac{(Z_{\alpha})^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Keterangan

n = jumlah minimal sampel

= batas kemaknaan (5%)

Z = untuk 5% seperti yang tercantum dalam tabel dua arah

p = proporsi ibu bekerja yang menyusui pada penelitian sebelumnya yaitu sebesar 30%

q = (1-p)

d = tingkat kesalahan yang masih dapat ditoleransi, pada penelitian ini diambil 10 %

Berdasarkan rumus diatas maka dapat dilakukan perhitungan besar sampel minimal pada penelitian ini adalah :

**Universitas Indonesia**



$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,30) \cdot (1 - 0,30)}{(0,10)^2}$$

Sehingga didapatkan sampel minimal untuk penelitian ini sebanyak 80 orang. Diperkiraan adanya *drop out* sebanyak 10% dari besar sampel sehingga besar sampel menjadi 88 orang.

### 3.3. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pegawai swasta di beberapa perusahaan antara lain, PT Semen Tiga Roda, PT Adhi Rialthy, Asuransi Bumi ASIH Jaya, dan Bank Bukopin, terhitung mulai bulan Desember 2008 Mei hingga Juni 2009.

### 3.4. Kriteria Pemilihan Subjek

#### 3.4.1 Kriteria Inklusi

1. Ibu bekerja sebagai pegawai swasta
2. Pernah memberikan ASI dan saat diwawancara bayi tersebut berumur maksimal 10 tahun. Penentuan umur anak dibawah 10 tahun dimaksudkan agar ibu lebih mudah dan akurat dalam mengingat proses menyusui anaknya.
3. Bersedia mengikuti penelitian dan mengisi surat persetujuan.

#### 3.4.2 Kriteria eksklusi

1. Memberikan bayinya hanya susu formula sejak usia 0 bulan.
2. Bayi memiliki cacat bawaan lahir yang berat, seperti kelainan jantung, kelainan bawaan saluran cerna atau defek neurologis.
3. Ibu menderita penyakit kronis, keganasan, gangguan kejiwaan yang serius maupun mendapat terapi obat-obatan yang dapat memberikan efek samping merugikan bayinya bila memberikan ASI.

### 3.5. Batasan Operasional

#### 3.5.1. Wanita yang bekerja sebagai pegawai swasta

Ibu pekerja sebagai pegawai swasta adalah wanita atau ibu yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan upah atau imbalan dalam bentuk lain yang bekerja di luar badan hukum pemerintah dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>14</sup>

### **3.5.2. Riwayat Pemberian ASI**

1. Riwayat pemberian ASI adalah lama pemberian ASI yang diberikan ibu pekerja kepada bayinya dimulai segera saat dilahirkan hingga disapih tanpa dinilai eksklusif atau tidak ASI tersebut diberikan sehingga pemberian ASI dapat diselingi dengan makanan lain atau susu formula.
2. Cara pemberian ASI dapat dilakukan dengan menyusui langsung atau melalui ASI perahan.

### **3.5.3. Fasilitas laktasi di tempat kerja**

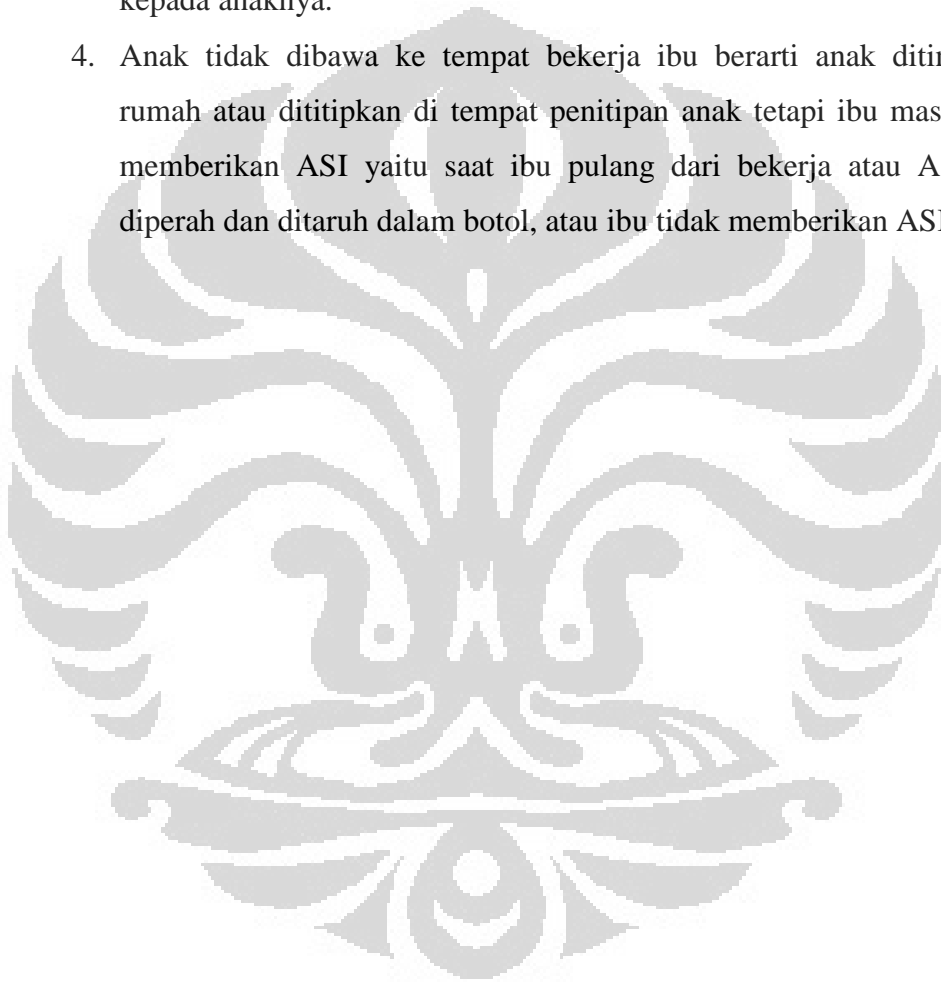
1. Tempat penitipan anak adalah suatu sarana pelayanan dan pengasuhan bayi dan anak prasekolah di luar rumahnya selama beberapa jam dalam sehari.<sup>15</sup>
2. Lemari pendingin adalah lemari yang berfungsi dengan baik untuk menyimpan ASI yang disediakan di tempat kerja dengan suhu sekitar 4<sup>o</sup> C.<sup>16</sup>
3. Ruang Menyusui adalah ruang khusus yang disediakan oleh tempat kerja yang berfungsi sebagai tempat untuk menyusui bayi atau pemerah ASI terdapat di lingkungan kerja.
4. Ruang kerja sendiri merupakan suatu ruangan yang digunakan ibu untuk bekerja tanpa harus berbagi ruangan atau meja dengan pegawai lainnya

### **3.5.4. Faktor anak dibawa dalam bekerja**

1. Anak dibawa ke tempat kerja adalah ibu membawa anaknya ke tempat kerja.
2. Anak dikatakan sering dibawa ke tempat bekerja jika anak dibawa 3 hari atau lebih dalam satu minggu, dikatakan kadang-kadang jika

dibawa 1 sampai 2 hari dalam satu minggu. Dikatakan tidak pernah apabila anak tidak sama sekali dibawa ke tempat kerja dan atau tidak memenuhi syarat sering atau kadang-kadang.

3. Cara pemberian ASI saat anak dibawa ke tempat bekerja ibu dapat berupa pemberian ASI langsung kepada anaknya baik di ruang khusus menyusui maupun tidak, pemberian ASI tidak langsung yaitu ibu memerah ASI di tempat bekerja, ditaruh dalam botol, dan diberikan kepada anaknya.
4. Anak tidak dibawa ke tempat bekerja ibu berarti anak ditinggal di rumah atau dititipkan di tempat penitipan anak tetapi ibu masih dapat memberikan ASI yaitu saat ibu pulang dari bekerja atau ASI yang diperah dan ditaruh dalam botol, atau ibu tidak memberikan ASI.



### 3.6 ALUR PENELITIAN

Ibu yang bekerja



- Bekerja sebagai pegawai swasta
- Memiliki anak yang berusia kurang dari 10 tahun
- Bersedia mengikuti penelitian
- Memberikan bayinya dengan ASI

Pencatatan identitas



- Nama, usia, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, jumlah anak,

Wawancara responden



- Pengisian kuesioner dengan metode wawancara oleh peneliti meliputi faktor anak dibawa dalam bekerja dan fasilitas laktasi di tempat bekerja

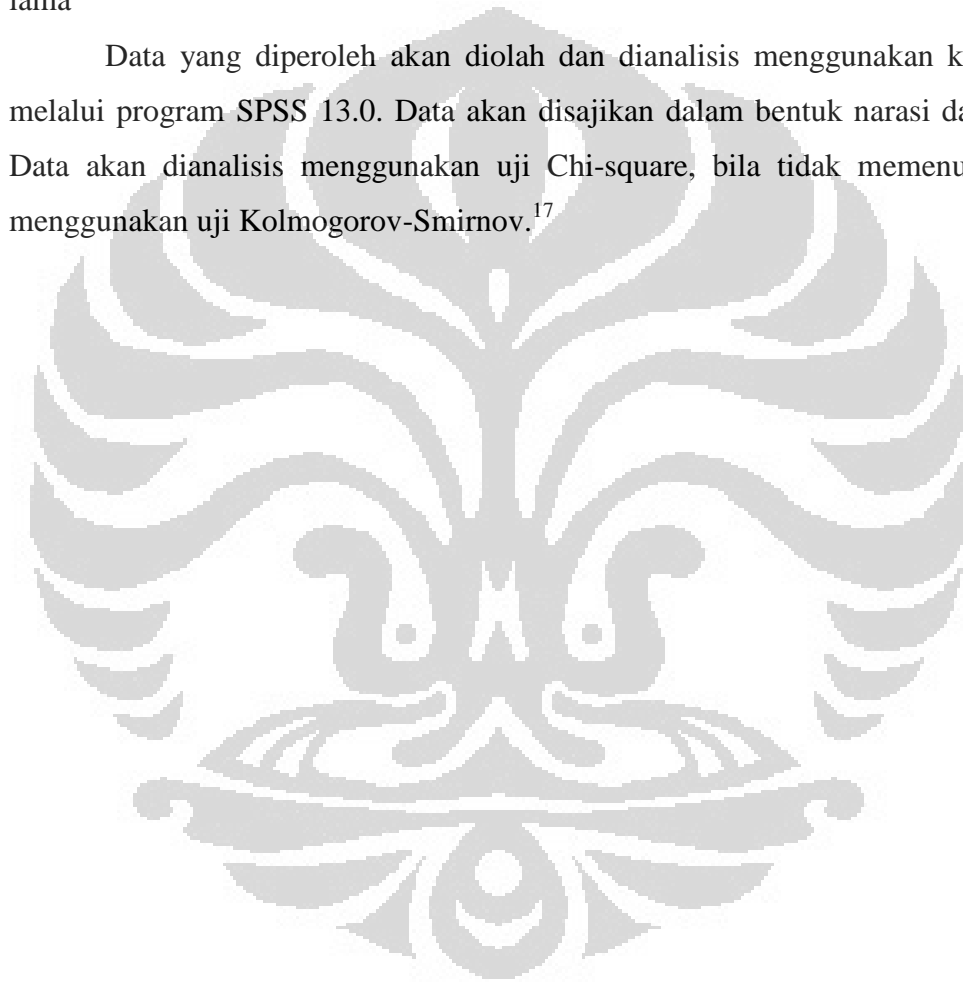
Evaluasi

- Proporsi ibu bekerja dihubungkan dengan lama pemberian ASI.
- Gambaran beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan lama pemberian ASI pada ibu bekerja.

### 3. 7. Pengolahan, Analisis, dan Penyajian Data

Data untuk penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan atau didapatkan dengan cara mengajukan kuesioner kepada seluruh responden. Setelah pembuatan kuesioner selesai, dilakukan uji coba terhadap 30 orang ibu di Poliklinik Anak RSCM untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan sudah dimengerti responden, urutan pertanyaan dalam kuesioner apakah sudah sesuai dengan jawaban responden dan memperkirakan durasi wawancara tidak terlalu lama

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis menggunakan komputer melalui program SPSS 13.0. Data akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Data akan dianalisis menggunakan uji Chi-square, bila tidak memenuhi akan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.<sup>17</sup>



## BAB 4 HASIL PENELITIAN

### 4.1 Karakteristik Subyek Penelitian

Hasil penelitian berupa karakteristik subyek penelitian dan proporsi ibu bekerja sebagai pegawai swasta yang memberikan ASI dilakukan oleh Ande Fachniadin dan Anindita Wicitra. Diperoleh subyek penelitian 88 orang pegawai swasta yang tersebar di beberapa wilayah Jakarta dan sekitarnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Umur subjek penelitian ini sebagian besar berada antara 30-39 tahun (64,8%). Tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah sarjana (S1-S3) yang berjumlah sebanyak 76,1%, hal yang sama juga didapatkan pada pendidikan suami. Sebagian besar ibu pada penelitian ini memiliki 1 orang anak (56,8%) dan hanya 7 orang ibu (8%) memiliki 3 orang anak atau lebih.

**Tabel 4.1 Distribusi Subyek Penelitian Menurut Umur Ibu, Pendidikan Ibu serta Suami, dan Jumlah Anak**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur Ibu (Tahun) :		
20-29 tahun	25	28.4
30-39 tahun	57	64.8
40-49 tahun	6	6.8
Pendidikan Terakhir Ibu :		
Tidak sekolah	0	0
SD-SLTP	2	2.3
SMU-Akademi	19	21.6
Sarjana (S1-S3)	67	76.1
Pendidikan Terakhir Suami :		
Tidak sekolah	0	0
SD-SLTP	2	2.3
SMU-Akademi	19	21.6
Sarjana (S1-S3)	67	76.1
Jumlah Anak :		
1	50	56.8
2	31	35.2
3 atau lebih	7	8.0

## 5.2 Gambaran Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta

Sebagian besar ibu pada penelitian ini memberikan ASI lebih dari 6 bulan yakni sebanyak 45 orang (51,1%) dan sebanyak 18 orang (20,5%) ibu hanya memberikan ASI kurang dari 4 bulan.

**Tabel 4.2 Distribusi Lama pemberian ASI**

Lama pemberian ASI	Frekuensi	Persentase
< 4bulan	18	20,5
4 – 6 bulan	25	28,4
>6 bulan	45	51,1

Pemberian ASI terbanyak dilakukan oleh kelompok usia 30-39 (64.8%) dan kelompok ini juga yang paling banyak memberikan ASI lebih dari 6 bulan. Penggabungan kategori umur 30-39 tahun dan 40-49 tahun dilakukan karena tidak memenuhi syarat uji Chi-Square, kemudian dilakukan pengujian Chi-Square kembali untuk menganalisa hubungan tersebut. Hasilnya adalah tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.3 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Usia Ibu**

Usia Ibu (tahun)	Lama Pemberian ASI						Total		Uji	Nilai p
	<4bulan		4-6bulan		>6 bulan		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
20-29	6	6.8	8	9.1	11	12.5	25	28.4	Chi-square	0,697
30-39*	12	13.6	16	18.2	29	33.0	57	64.8		
40-49*	0	0	1	1.1	5	5.7	6	6.8		

\*data digabung untuk uji statistik

Sebagian besar subyek penelitian memiliki latar belakang tingkat pendidikan formal setingkat Sarjana (S1-S3) yaitu sebanyak 67 orang (76,1%), serta subjek yang memberikan ASI lebih dari 6 bulan ternyata lebih banyak terdapat pada kelompok ini. Penggabungan kategori pendidikan tidak sekolah, SD-SLTP, dan SMU-Akademi dilakukan karena tidak memenuhi syarat uji Chi-

Square. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.4 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tingkat Pendidikan Ibu**

Tingkat Pendidikan Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai p
	<4bulan		4–6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak sekolah*	0	0	0	0	0	0	0	0	Chi-square 0,282
SD-SLTP*	1	1,1	0	0	1	1,1	2	2,3	
SMU-Akademi*	1	1,1	8	9,1	10	11,4	19	21,6	
Sarjana (S1-S3)	16	18,2	17	19,3	34	38,6	67	76,1	

\*data digabung untuk uji statistik

Pada Tabel 4.4 terlihat sebagian besar ibu bekerja sebagai pegawai swasta memiliki jumlah anak 1 orang sebanyak 56.8%. Pemberian ASI > 6 bulan paling banyak dilakukan oleh ibu dengan jumlah anak 1 sebanyak 23.9 %. Jumlah pegawai swasta yang memiliki anak lebih dari 3 orang hanya 7 orang. Karena tidak terpenuhinya syarat uji Chi-Square, dilakukan penggabungan kategori jumlah anak 2 dan 3 atau lebih. Hasil dari analisis ini adalah tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.5 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Jumlah anak**

Jumlah Anak	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P
	<4bulan		4 – 6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%			
1	13	14.8	16	18.2	21	23.9	50	56.8	Chi-square 0,125
2*	4	4.5	8	9.1	19	21.6	31	35.2	
3 atau lebih*	1	1.1	1	1.1	5	5.7	7	8.0	

\*data digabung untuk uji statistik



### 5.3 Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Lama Pemberian ASI

#### 5.3.1 Faktor Dibawanya Anak ke Tempat Kerja

Sebagian besar ibu tidak pernah membawa anaknya ke tempat kerja yaitu sebanyak 68 orang (77,3%), namun kelompok ini masih dapat memberikan ASI lebih dari 6 bulan yaitu sebanyak 30 orang (34,1%). Pada tabel ini dilakukan penggabungan kategori frekuensi anak dibawa ke tempat kerja yaitu sering dan kadang-kadang karena tidak memenuhi syarat uji Chi-Square. Selanjutnya dilakukan pengujian Chi-Square kembali untuk menganalisa hubungan tersebut, namun karena tidak memenuhi syarat dilakukan uji Kolmogorov Smirnov untuk menganalisa hubungan lama pemberian ASI dan anak dibawa ke tempat kerja. Hasil analisis adalah tidak terdapat hubungan antara dibawanya anak ke tempat kerja dan lama pemberian ASI.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa banyaknya ibu yang tidak membawa anaknya ke tempat kerja disebabkan tidak adanya izin untuk membawa anak yaitu sebesar 83%.

**Tabel 4.6 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Anak Dibawa ke Tempat Kerja**

Anak Dibawa ke Tempat Kerja	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P
	<4bulan		4–6 bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
sering*	0	0	0	0	0	0	0	0	Komogorov Smirnov
kadang-kadang*	1	1.1	4	4.5	15	17.0	20	22.7	
tidak pernah	17	19.3	21	23.9	30	34.1	68	77.3	

\*data digabung untuk uji diagnostik

Dari 20 orang ibu yang membawa anaknya ke tempat kerja, 12 orang memberikan ASI kepada anak mereka dengan cara menetek, sedangkan sisanya melalui ASI perahan. Ketika ibu tidak membawa anak mereka ke tempat kerja, 61 orang memberikan ASI perahan kepada anak mereka. Dua belas orang ibu masih dapat memberikan ASI dengan cara pulang ke rumah. Namun terdapat 15 orang ibu yang tidak memberikan ASI ketika jam bekerja.

**Tabel 4.7 Distribusi Cara Pemberian ASI**

	Jumlah (n)	Persentase
Cara pemberian ASI anak yang dibawa ke tempat kerja		
Menetek	12	13.6
Asi perahan	8	9.1
Total	20	22.7
Cara Pemberian ASI anak yang tidak dibawa ke tempat kerja		
Perahan	61	69.3
Ibu Pulang ke rumah	12	13.6
Tidak diberi ASI	15	17.0

### 5.3.2 Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar ibu yaitu 77 orang (87,5%) tidak memiliki tempat penitipan anak ASI di sekitar tempat kerja mereka. Dari kelompok tersebut 39 orang (44,3%) memberikan ASI lebih dari 6 bulan. Hasil analisis untuk tabel ini adalah tidak terdapat hubungan antara terdapatnya tempat penitipan anak di tempat kerja ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.8 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Tempat Penitipan Anak di Tempat Kerja Ibu**

Tersedianya Tempat Penitipan Anak di Tempat Kerja Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P	
	<4bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%				
Ya	1	1,1	4	4,5	6	6,8	11	12,5	Kolmogorov Smirnov	0,509
Tidak	17	19,3	21	23,9	39	44,3	77	87,5		

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 63 orang ibu (71,6%) tidak mempunyai ruang kerja sendiri. Diantara mereka terdapat 31 orang ibu (35,2%) yang memberikan ASI anak mereka lebih dari 6 bulan lamanya. Hasil dari analisis Tabel 4.9 di bawah ini adalah tidak terdapat hubungan antara terdapatnya ruang kerja ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.9 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Ruang Kerja di Tempat Kerja Ibu**

Tersedianya Ruang Kerja di Tempat Kerja Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P
	<4bulan		4 - 6bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	7	8,0	4	4,5	14	15,9	25	28,4	Chi-square 0,220
Tidak	11	12,5	21	23,9	31	35,2	63	71,6	

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu memiliki lemari pendingin di tempat kerja mereka. Diantara kelompok tersebut 34 orang ibu (38,6%) memberikan ASI lebih dari 6 bulan. Hasil dari analisis uji Chi-Square adalah tidak terdapat hubungan antara terdapatnya lemari pendingin di tempat kerja ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.10 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Lemari Pendingin di Tempat Kerja Ibu**

Tersedianya Lemari Pendingin di Tempat Kerja Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P
	<4bulan		4 - 6bulan		>6 bulan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	12	13,6	23	26,1	34	38,6	69	78,4	Chi-square 0,110
Tidak	6	6,8	2	2,3	11	2,5	19	21,6	

Ibu yang bekerja di tempat kerja yang tidak memiliki ruangan untuk menyusui adalah sebanyak 81 orang (88%). Diantara mereka terdapat 43 orang ibu (48,9%) yang memberikan ASI untuk anaknya lebih dari 6 bulan. Dari analisis uji Chi-Square didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara terdapatnya ruang untuk menyusui di tempat kerja ibu dengan lama pemberian ASI.

**Tabel 4.11 Hubungan Lama Pemberian ASI dan Tersedianya Ruang Untuk menyusui di Tempat Kerja Ibu**

Tersedianya Ruang Untuk Menyusui di Tempat Kerja Ibu	Lama Pemberian ASI						Total	Uji	Nilai P	
	<4bulan		4-6 bulan		>6 bulan					
	n	%	n	%	n	%				
Ya	1	1,1	4	4,5	2	2,3	7	8,0	Kolmogorov Smirnov	0,833
Tidak	17	19,3	21	23,9	43	8,9	81	88		

## **BAB 5 PEMBAHASAN**

### **5.1 Keterbatasan Penelitian**

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dengan pengisian kuesioner. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak dibawah umur sepuluh tahun sehingga jawaban yang disampaikan oleh responden adalah berdasarkan pengalaman mereka di masa lalu. Sudah dilakukan pembatasan maksimal umur anak tetapi masih terdapat kemungkinan responden lupa sehingga jawaban hanya perkiraan responden. Hal ini menyebabkan terjadinya bias informasi.

Dilakukan penentuan perusahaan yang akan diambil subyek penelitian agar kesulitan dalam mencari subjek penelitian dapat berkurang. Peneliti melakukan kunjungan ke beberapa perusahaan asuransi, majalah, lembaga pendidikan maupun bank swasta untuk melakukan wawancara dengan subjek yang memenuhi kriteria inklusi.

Masalah komunikasi merupakan salah satu kendala yang ditemukan. Pertanyaan yang peneliti sampaikan kepada responden terkadang tidak dimengerti oleh responden sehingga peneliti harus menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut.

### **5.2 Karakteristik Subyek Penelitian**

Subyek penelitian sebagian besar berada pada kelompok usia 30-39 tahun. Kelompok usia ini masuk dalam usia produktif. Kelompok usia ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyes dkk<sup>18</sup> pada sebuah perusahaan di Amerika, dengan mayoritas berada pada rentang usia 31-40 tahun.

Tingkat pendidikan subyek penelitian menunjukkan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu S1-S3. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi diharapkan pemberian ASI akan lebih lama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hendriks dkk<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan Universitas memiliki kecenderungan memberikan lama pemberian ASI 6-12 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan pendidikan setingkat. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi seharusnya sejalan dengan tingkat pengetahuan ibu

mengenai ASI, Dengan tingginya pengetahuan mengenai ASI diharapkan pemberian ASI pada kelompok ini lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Ibu bekerja sebagai pegawai swasta sebagian besar memiliki satu orang anak. Jumlah dapat mempengaruhi lama pemberian ASI karena ibu dapat lebih terfokus pada satu anak. Orang tua dengan jumlah anak yang lebih sedikit diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu dan perhatian kepada anak mereka. Jumlah anak sedikit sudah didukung oleh pemerintah dengan adanya program Keluarga Berencana yaitu cukup mempunyai dua anak saja.

### **5.3 Gambaran Lama Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu sudah memberikan ASI lebih dari enam bulan. Hal ini cukup baik dan sesuai dengan rekomendasi pemerintah melalui kebijakan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 mengenai pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia enam bulan dan dianjurkan untuk dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun.<sup>20</sup> Pada penelitian ini tidak dinilai pemberian ASI eksklusif atau tidak, tetapi dapat diketahui bahwa pemberian ASI lebih dari enam bulan sudah cukup baik. Masih terdapat sebagian ibu yang memberikan ASI kurang dari empat bulan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI dan tidak dibahas dalam penelitian ini.

Umur Ibu pegawai swasta yang memberikan ASI lebih dari enam bulan paling banyak berada pada kelompok umur 30-39 tahun. Semakin bertambah umur maka pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah seperti dalam Notoatmodjo<sup>21</sup> sehingga umur dapat mempengaruhi bagaimana pada pengambilan keputusan dalam pemberian ASI.

Tingkat pendidikan pada kelompok S1-S3 pada ibu bekerja sebagai pegawai swasta memperlihatkan lama pemberian ASI paling lama. Melalui uji statistik hal ini tidak bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriks dkk<sup>20</sup> tidak sejalan dengan penelitian ini, adanya perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh besar sampel pada penelitian Hendriks dkk<sup>20</sup> yang lebih besar.

Dengan tingginya tingkat pendidikan diharapkan ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam pemberian ASI. Sehingga menimbulkan dorongan untuk memberikan ASI yang lebih lama.

Kelompok ibu yang baru memiliki satu orang anak relatif lebih banyak yang memberikan ASI lebih dari enam bulan. Dalam uji statistik menunjukkan angka yang tidak bermakna. Sehingga banyaknya anak tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam lama pemberian ASI. Survey nasional di Amerika yang dilakukan oleh *North Dakota PRAMS* pada tahun 2002 juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak dengan lama pemberian ASI<sup>22</sup>. Pada ibu yang memiliki anak lebih dari satu dapat mengganggu pemberian ASI bagi anaknya ketika ibu memberikan ASI, ibu harus mengurus anaknya yang lain. Jumlah anak lebih dari satu juga dapat mengganggu pemberian ASI jika ketika sedang memberikan ASI ibu hamil kembali. Pada penelitian ini tidak bermakna kemungkinan disebabkan karena walaupun hanya memiliki anak satu tetapi ibu bekerja tetap memiliki waktu yang sedikit untuk bersama anaknya kecuali jika ibu sering membawa anaknya ke tempat kerja.

#### **5.4 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Lama Pemberian ASI**

Pada penelitian ini dinilai hubungan berbagai faktor yang memberi pengaruh terhadap lama pemberian ASI, adapun faktor-faktor tersebut adalah: faktor dibawanya anak ke tempat bekerja, dan fasilitas laktasi di tempat kerja ibu.

##### **5.4.1 Faktor Anak dibawa ke tempat kerja**

Faktor anak dibawa ke tempat kerja tidak berpengaruh dalam lama pemberian ASI pada penelitian ini. Sebagian besar tidak pernah membawa anaknya ke tempat kerja tetapi pemberian ASI masih dapat dilakukan lebih dari 6 bulan. Ibu tidak membawa anaknya ke tempat kerja disebabkan oleh tidak adanya izin yang diberikan oleh kantor untuk membawa anaknya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar tempat bekerja ibu tidak memberikan izin untuk membawa anaknya ke tempat kerja. Faktor ini tidak bermakna karena ibu masih dapat memberikan ASI melalui ASI perahan dan pada penelitian ini juga

menunjukkan ibu yang tidak membawa anaknya sebagian besar memberikan ASI dengan cara ASI perahan

Sebagian besar cara memberikan ASI ibu yang bekerja ketika tidak membawa anaknya ke tempat kerja mereka adalah melalui ASI perahan. Ini membuktikan ibu bekerja sebagai pegawai swasta sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana memberikan ASI selain melalui menetek. Namun masih terdapat ibu yang tidak memberikan ASI ketika sedang bekerja. Hal ini sangat disayangkan karena sudah kita ketahui bersama bahwa pemberian ASI sangatlah penting bagi anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanto<sup>23</sup>, menyebutkan bahwa dengan tingginya angka ibu berada di luar rumah (minimal empat jam per hari, dan paling tidak tiga hari dalam seminggu) dapat meningkatkan ketidakterhasilan untuk memenuhi kebutuhan ASI bayi mereka sebanyak 4,1 kali lipat dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Dari ibu yang kadang-kadang membawa anaknya ketika sedang bekerja, pemberian ASI diberikan secara menetek dan melalui ASI perahan. Cara pemberian ASI pada anak yang dibawa bekerja dapat dipengaruhi oleh adanya fasilitas laktasi pada tempat bekerja. Jika tidak ada fasilitas seperti lemari es, maka ibu dapat kesulitan dalam menyimpan ASI yang sudah diperah. Jika ibu akan memberikan ASInya dengan cara menetek maka ruangnya menyusui atau memiliki ruang kerja sendiri akan mempermudah dalam pemberian ASI secara menetek.

#### **5.4.2. Faktor Fasilitas Laktasi di Tempat kerja**

Tidak banyak tempat kerja yang di sekitarnya terdapat Tempat Penitipan Anak (TPA). Walaupun demikian hal tersebut tidak menghalangi ibu yang tidak memiliki TPA di sekitar tempat bekerjanya untuk melangsungkan pemberian ASI.

Lemari pendingin yang dapat dipergunakan untuk menyimpan ASI perahan banyak dimiliki oleh tempat kerja subyek penelitian. Dengan adanya fasilitas lemari pendingin di tempat bekerja, ibu dapat memanfaatkannya untuk menyimpan ASI hasil perahan. Ibu dapat pemerah ASI ketika ibu sedang membawa anak dan tidak dapat memberikan ASI atau ketika ASI terasa penuh.



Sebagian besar ibu tidak memiliki ruangan kerja sendiri dan tempat bekerja juga tidak memiliki ruangan khusus untuk menyusui. Dengan adanya ruangan kerja sendiri ataupun ruangan khusus untuk menyusui sebenarnya diharapkan ibu lebih mudah untuk memberikan ASI terutama dengan cara menetek.

Fasilitas berupa ruang kerja sendiri dan ruang khusus untuk menyusui dapat mendukung pemberian ASI jika ibu yang bekerja dapat membawa anaknya ke tempat kerja sehingga ketika ibu membawa anaknya ke tempat kerja maka fasilitas laktasi dapat mempermudah pemberian ASI. Pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan kemungkinan disebabkan oleh sedikit ibu yang membawa anak ke tempat kerja.

Departemen Kesehatan merekomendasikan adanya izin untuk memerah ASI kepada ibu bekerja yang sedang menyusui atau menyediakan ruang khusus untuk memerah ASI yang dilengkapi dengan tempat penyimpanan ASI sementara. Selain itu juga terdapat rekomendasi untuk mengembangkan dan membina Tempat Penitipan Anak di sekitar tempat bekerja ibu.

Pada Undang-Undang Ketenagakerjaan tahun 2003 menyebutkan beberapa ketentuan bagi suatu perusahaan dalam mendukung pemberian ASI pada ibu. Peraturannya antara lain perusahaan mempunyai kebijakan tentang izin menyusui dalam waktu kerja, menyediakan ruang dan sarana menyusui (termasuk lemari es), menyediakan tempat penitipan bayi, menyelenggarakan penyuluhan dengan menggunakan paket media informasi. Hal-hal diatas menunjukkan sudah ada usaha dari pemerintah dalam upaya meningkatkan pemberian ASI pada ibu.<sup>24</sup>

Dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa tidak adanya izin dalam membawa anak, kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja dan kurangnya TPA di sekitar tempat kerja menunjukkan bahwa tempat bekerja belum sepenuhnya mendukung usaha ibu dan pemerintah dalam hal Pemberian ASI.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Tidak terdapat hubungan antara lama pemberian ASI pada ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta dengan anak dibawa ke tempat kerja, adanya fasilitas ruang kerja sendiri, fasilitas tempat untuk menyusui, fasilitas lemari pendingin, dan fasilitas tempat penitipan anak di lingkungan tempat bekerja.

#### **6.2 Saran**

- a. Perlunya penelitian lain yang mengkaji lebih dalam mengenai pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif dengan jumlah sampel yang lebih banyak.
- b. Perlunya penelitian lain yang mengkaji jenis pekerjaan lain seperti pedagang pasar.
- c. Perlunya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan pemberian ASI pada ibu yang telah kembali bekerja melalui sosialisasikan tempat penitipan anak di sekitar lingkungan tempat kerja serta mempertegas aturan mengenai penyediaan fasilitas ruangan untuk menyusui dan memerah ASI di tempat kerja. Hal ini ditujukan agar ibu pekerja dapat melanjutkan menyusui secara eksklusif meskipun meninggalkan bayinya selama bekerja.
- d. Perlunya upaya peningkatan kesadaran ibu untuk memberikan ASI kepada bayi mereka dalam jangka waktu yang lebih panjang melalui penyuluhan-penyuluhan. Hal ini sesuai dengan banyaknya manfaat ASI bagi anak. Selain itu ibu dapat menambah pengetahuan mengenai ASI dari berbagai sumber informasi baik melalui buku, media cetak dan elektronik, maupun dengan berkonsultasi dengan dokter.
- e. Perlunya peningkatan dukungan dari perusahaan tempat ibu bekerja berupa pemberian izin membawa anak ke tempat kerja, penyediaan ruangan untuk memerah ASI dan Tempat Penitipan Anak di sekitar tempat kerja ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suraatmaja S. Aspek Gizi Air Susu Ibu. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor: Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997;2:16.
2. Behrman, Richard E, et al. Nelson Ilmu Kesehatan Anak. Edisi 15. Jakarta : EGC, 2000.
3. Munasir Z, Nia K. Air Susu Ibu dan Kekebalan Tubuh. Dalam: Bedah ASI. Editor : Badriul Hegar, Rulina Suradi, Aryono Hendarto, I Gusti Ayu Pratiwi. Jakarta: IDAI, 2009:78
4. Sherwood L. Fisiologi Manusia: dari Sel ke Sistem. Edisi 2. Jakarta: EGC, 2001.
5. Nyoman P, Jeanne P. Kendala Pemberian ASI eksklusif dalam Dalam: Bedah ASI. Editor : Badriul Hegar, Rulina Suradi, Aryono Hendarto, I Gusti Ayu Pratiwi. Jakarta: IDAI, 2009:135
6. Santoso H. Faktor-Faktor Kekebalan dalam Air Susu Ibu. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor: Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997;3:29.
7. Kebijakan Departemen Kesehatan tentang peningkatan pemberian Air susu ibu pekerja wanita. Diunduh dari: [http://www.dinkes.kotasemarang.go.id/staticfiles/dokumen/kebijakan\\_asi.pdf](http://www.dinkes.kotasemarang.go.id/staticfiles/dokumen/kebijakan_asi.pdf). Diakses tanggal 29 Mei 2009.
8. Fauzi R. Pola Menyusui pada Ibu Bekerja di Beberapa Wilayah di Jakarta dan Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhinya. 2006.
9. Siregar, Arifin MHD. Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor yang mempengaruhinya. Diunduh dari : [www. Libraryusu.com/htm](http://www.Libraryusu.com/htm). April 2009
10. Kari IK. Anatomi Payudara dan Fisiologi Laktasi. Dalam: ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Editor: Soetjiningsih. Jakarta: EGC, 1997;1:1-3.
11. Barness LA, Curran JS. Nutrisi. Dalam: Nelson Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : EGC, 2000;6:192-3.
12. Brown J.E, et al. Nutrition through the life cycle. 2<sup>nd</sup> edition. USA : Thomson Wadsworth , 2005.

13. Lawrence, R.A. Breastfeeding: a guide for the medical profession. 3<sup>rd</sup> edition. USA : Mosby Company, 1989.
14. Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Keputusan menteri no: 224/kepmen/tahun 2003 tentang kewajiban pengusaha yang memperkerjakan pekerja / buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00.
15. Departemen Sosial RI. Standar Pelayanan Panti Sosial Penitipan Anak (PSTPA). Jakarta, 1998. h15-20.
16. Walker W.A., Watkins J.B., Duggan C. Nutrition in pediatrics: basic science and clinical applications. 3<sup>rd</sup> edition. London : Hamilton , 2003.
17. Dahlan MS. Langkah Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Seri 3. Jakarta:Sagung Seto,2008.
18. Suyes K, Sheryl WA, and Miriam HL. Breastfeeding in the workplace: Other employees' attitudes towards services for lactating mothers. *International Breastfeeding Journal* 2008.
19. Hendricks K, Ronette B, Timothy N, Paula Z. Maternal and Child Characteristics Associated with Infant and Toddler Feeding Practices. American Dietetic Association 2005.
20. Kebijakan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 mengenai pemberian ASI eksklusif.
21. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
22. *North Dakota PRAMS - 2002 Survey Results*. [http://www.ndsu.edu/sdc/data/health/ndprams/2002SurveyResultsSections/NDPRAMS2002SurveyResults\\_Breastfeeding.pdf](http://www.ndsu.edu/sdc/data/health/ndprams/2002SurveyResultsSections/NDPRAMS2002SurveyResults_Breastfeeding.pdf). Diakses tanggal 30 Mei 2009.
23. Purwanto. Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Keberhasilan Menyusui dan Terjadinya Goncangan Pertumbuhan Bayi. *Jurnal MMI* 2007.
24. Departemen tenaga kerja. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Lampiran I

## PENELITIAN

### **FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI PADA IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI SWASTA DI BEBERAPA PERUSAHAAN DI JAKARTA**

---

#### **Lembar Informasi Pasien**

Ibu yang terhormat,

Saat ini kami dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sedang melakukan penelitian **“Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di Beberapa Perusahaan Di Jakarta”** penelitian ini kami lakukan untuk mendapatkan angka proporsi ibu bekerja dihubungkan dengan lama pemberian ASI di wilayah Jakarta serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemecahan masalah menyusui pada wanita yang bekerja di Indonesia.

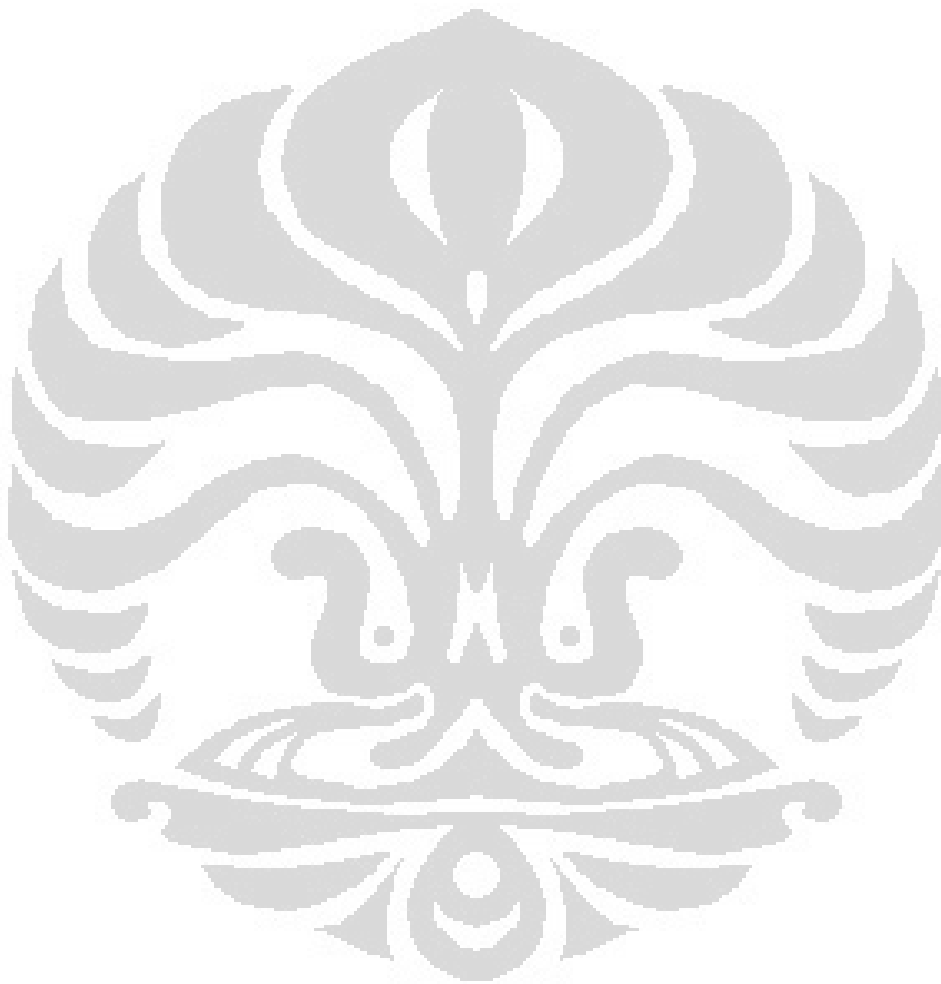
Anda diharapkan untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian potong lintang dengan menggunakan metode wawancara dengan kuesioner. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar pengetahuan ibu tentang ASI, pemberian ASI selama ibu bekerja, fasilitas di tempat kerja yang mendukung program pemberian ASI, serta dukungan suami. Meskipun demikian anda tetap memiliki hak untuk menolak keikutsertaan anda dalam penelitian ini tanpa konsekuensi apapun.

Kami mengharapkan partisipasi ibu dalam penelitian ini dengan cara menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan secara jujur. Adapun identitas pribadi maupun informasi yang ibu berikan kepada kami akan tetap menjadi rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

**Universitas Indonesia**

Sambungan

Penelitian ini dilakukan oleh Aji Prabowo, Ande Fachniadin, Anindita Wicitra, Desmita Siregar dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta.



**Universitas Indonesia**

Sambungan

**PENELITIAN****FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN  
FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA  
HUBUNGANNYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI PADA  
IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI SWASTA DI BEBERAPA  
PERUSAHAAN DI JAKARTA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama:.....

Usia :.....tahun

Alamat:.....

No.telp.....

Pekerjaan:.....

Pendidikan :.....

Telah mendapat informasi secara lengkap tentang penelitian ini menyetujui untuk ikut dalam penelitian “**Faktor Anak Dibawa Ke Tempat Kerja Dan Faktor Fasilitas Laktasi Di Tempat Kerja Hubungannya Dengan Lama Pemberian Asi Pada Ibu Bekerja Sebagai Pegawai Swasta Di Beberapa Perusahaan Di Jakarta**”.

Saya menyadari bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela dan tanpa dipungut bayaran. Saya menyadari bahwa segala informasi pada penelitian ini adalah rahasia dan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Saya juga menyadari bahwa saya dapat menarik keikutsertaan saya dari penelitian ini tanpa adanya keharusan membayar ganti rugi.

Jakarta, .....2009

Yang membuat pernyataan,

( )

Universitas Indonesia

Sambungan

**KUESIONER PENELITIAN**  
**FAKTOR ANAK DIBAWA KE TEMPAT KERJA DAN**  
**FAKTOR FASILITAS LAKTASI DI TEMPAT KERJA**  
**HUBUNGANYA DENGAN LAMA PEMBERIAN ASI PADA**  
**IBU BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI SWASTA DI BEBERAPA**  
**PERUSAHAAN DI JAKARTA**

No. Kuesioner :  
 Tanggal :

**I. Identitas**

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Usia saat menyusui :
4. Pendidikan terakhir :
  - a. Tidak sekolah
  - b. SD - SLTP
  - c. SMU - Akademi
  - d. Sarjana (S1 – S3)
5. Pendidikan terakhir suami:
  - a. Tidak sekolah
  - b. SD - SLTP
  - c. SMU - Akademi
  - d. Sarjana (S1 – S3)
6. Berapa jumlah anak kandung ?
  - a. 1
  - b. 2
  - c. 3 atau lebih

**II. Riwayat Menyusui**

1. Berapa lama bayi Ibu mendapatkan ASI?
  - a. < 4 bulan
  - b. 4 bulan - 6 bulan
  - c. >6 bulan
2. Bagaimana sikap suami terhadap keinginan Ibu untuk tetap menyusui sendiri bayinya meskipun Ibu telah masuk kerja kembali?
  - a. Mendukung penuh
  - b. Tidak bersikap apa-apa atau terserah Ibu
  - c. Melarang atau tidak mendukung

**III. Fasilitas Laktasi di Tempat Kerja**

1. Apakah ada tempat penitipan anak (TPA) yang tersedia di tempat kerja atau di sekitar lingkungan kerja?
  - a. Ya
  - b. Tidak

Universitas Indonesia



2. Apakah Ibu mempunyai ruangan kerja sendiri?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah ada fasilitas lemari pendingin di tempat kerja?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah ada fasilitas ruangan khusus untuk menyusui di tempat kerja Ibu?
  - a. Ya
  - b. Tidak

#### **IV. Faktor anak dibawa ke tempat kerja**

1. Apakah tempat kerja Ibu mengizinkan membawa anak?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah Ibu membawa anak ke tempat kerja?
  - a. Sering (3 kali atau lebih dalam seminggu)
  - b. Kadang-kadang (kurang dari 3 kali dalam seminggu)
  - c. Tidak pernah

*Jika jawaban tidak pernah, langsung ke pertanyaan no. 5*

3. Ketika Ibu membawa anak ke tempat kerja, apakah Ibu menyusui anak ibu?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Jika Ibu menyusui anak ibu di tempat kerja, bagaimana cara menyusui anak di tempat bekerja?
  - a. Menetek
  - b. Melalui ASI hasil perahan
5. Jika anak ibu tidak dibawa ke tempat bekerja, bagaimana Ibu memberikan ASI?
  - a. Melalui ASI hasil perahan
  - b. Ibu pulang ke rumah dan memberikan ASI secara langsung
  - c. Tidak diberikan ASI selama jam bekerja

#### **V. Pengetahuan Tentang ASI**

1. Pernyataan yang benar mengenai susu yang pertama kali keluar (kolostrum):
  - a. Ibu memberikan kolostrum
  - b. Ibu membuang kolostrum

2. Apa yang Ibu ketahui tentang kolostrum?
  - a. Mengandung zat antibodi yang berguna bagi daya tahan tubuh bayi
  - b. Sama saja kandungannya dengan ASI biasa
  - c. Sama dengan susu formula
3. Apakah manfaat yang benar mengenai susu kolostrum?
  - a. Tidak bermanfaat apapun bagi bayi
  - b. Berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi
  - c. Merupakan susu yang kotor
  - d. Tidak tahu
4. Bagaimana perbandingan ASI dengan susu formula?
  - a. ASI lebih baik daripada susu formula
  - b. ASI sama saja dengan susu formula
  - c. ASI kalah lengkap komposisinya dengan susu formula mengingat susu formula telah dilengkapi zat-zat lain
5. Manakah pernyataan yang tepat mengenai ASI ?
  - a. ASI yang telah diperah tidak dapat diberikan kepada bayi meskipun disimpan di dalam lemari pendingin
  - b. ASI yang telah diperah dan disimpan di dalam lemari pendingin dapat diberikan kembali setelah dihangatkan
  - c. ASI sebaiknya tidak diperah karena dalam udara luar akan rusak dalam waktu satu jam
6. Makanan yang tepat untuk bayi sampai dengan usia 6 bulan adalah...
  - a. ASI saja
  - b. Susu formula saja
  - c. ASI dan makanan padat
  - d. Susu formula dan makanan padat
  - e. ASI dan makanan padat dan susu formula
7. Banyaknya produksi ASI dipengaruhi oleh: (jawaban boleh lebih dari 1)
  - a. Isapan bayi
  - b. Pola makan Ibu
  - c. Keadaan psikologis Ibu
8. Dari pernyataan di bawah ini manakah yang benar?
  - a. Pemberian ASI dapat menunda masa kesuburan.
  - b. Pemberian ASI dapat mempercepat kesuburan Ibu.

--oOo--

**LAMPIRAN 2****CURICULLUM VITAE****IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Ande Fachniadin  
 NPM : 0105000204  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/ Tanggal lahir : Jakarta, 3 April 1988  
 Agama : islam  
 Status Pernikahan : belum menikah  
 Alamat : Jl. Tanah Merdeka kv 16 Kampung Rambutan  
 Telepon : (0266) 8402455  
 Email : bigfach@yahoo.com.au

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

<b>Nama Institusi</b>	<b>Lama belajar</b>	<b>Kelulusan / jurusan</b>
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia	2005-2010 (sebagai Dokter umum)	- / kedokteran umum
SMA Taruna Nusantara	2002-2005	2005 / IPA
SLTPK Labschool jakarta Sukabumi	1999-2002	2002
SDK Angkasa	1993-1999	1999

**RIWAYAT ORGANISASI**

<b>Tahun</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Posisi / Tanggung jawab</b>
2008	Bakti Sosial FKUI angkatan 2005 tingkat III	Ketua Panitia
2006	Departemen Pengabdian Masyarakat	Anggota
2005	Bakti Sosial FKUI angkatan 2005 tingkat I	Ketua Seksi Penyuluhan

Universitas Indonesia